

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, mengenai analisis Upacara Adat *Nyuguh* di Kampung Adat Kuta dapat disimpulkan bahwa, Masyarakat Kampung Kuta merupakan masyarakat adat yang masih teguh memegang dan menjalankan tradisi dengan pengawasan sesepuh, kuncen dan ketua adat yang merupakan bagian penting bagi tatanan kehidupan masyarakat setempat, dalam hal ini dapat dikatakan pemimpin non formal tersebut sebagai simbol yang menjadi penghubung atas perantara kepada sesuatu hal yang tidak kasat mata (gaib). Penduduk Kampung Kuta merupakan pemeluk agama Islam yang taat, akan tetapi dalam kehidupan sehari-harinya diwarnai oleh kepercayaan yang bersifat mitos dan animisme. Terlihat dari masyarakat Kampung Kuta sebagai sebuah komunitas yang terikat dalam aturan-aturan adat di mana suatu aturan tradisi dan kepercayaannya terhadap nenek moyang masih dilaksanakan, dan dijunjung tinggi. Seperti adanya Upacara Adat *Nyuguh* yang rutin dilaksanakan masyarakat Kampung Kuta dan masih memegang kepercayaan adanya sentuhan roh-roh yang mereka percayai menjadikan ritual adat kebiasaan masyarakat Kuta setiap tahunnya. Dan digelar setiap tanggal 25 Shafar (tidak boleh lebih dari tanggal 25). Selain kepercayaan terhadap tabu dan adanya makhluk halus atau kekuatan gaib masih tampak pada pandangan mereka terhadap tempat keramat seperti adanya hutan keramat. Dan adapun sistem kepercayaan yang merupakan amanat leluhurnya yang masih dipertahankan sampai saat ini antara lain :

1. Masyarakat Kampung Kuta sangat memegang teguh kata “pamali”, di mana kalimat tersebut dipercaya dapat menyelamatkan umat baik di dunia maupun akhirat. Pamali artinya adalah Poma Ulah Lali Sakumaha Amanah (ingat jangan pernah lupa amanah).
2. Rumah panggung yang harus beratap rumbia atau injuk (tidak boleh permanen). Upacara mendirikan rumah atau ngadeugkeun dan mendiami rumah baru setelah mendapatkan hari baik dan harus bertanya dulu kepada sesepuh.
3. Masyarakat Kampung Kuta memiliki kepercayaan dan adat yang berkaitan dengan hutan keramat. Hutan keramat dianggap oleh masyarakat sebagai tempat yang suci atau sakral sehingga masyarakat kampung kuta memberlakukan berbagai aturan adat untuk melindungi hutan keramat tersebut yaitu :

Tidak boleh memakai pakaian serba hitam, dan pakaian seragam dinas atau seragam pemerintah. tidak boleh meludah, buang sampah, buang air besar atau kecil yang dapat mengotori hutan, tidak boleh berkata tidak sopan atau istilah Sundanya “Sompral” di hutan keramat, tidak boleh mengambil hasil hutan seperti kayu, buah-buahan, hewan, dan lain sebagainya yang berada didalam hutan keramat, tidak boleh memakai alas kaki seperti sandal dan sepatu, tidak boleh masuk ke hutan keramat kecuali hari Senin dan Jumat, serta harus didampingi oleh kuncen. Penduduk yang meninggal harus dimakamkan di luar Kampung Kuta. Hal ini dikarenakan

amanah dari leluhurnya untuk menjaga kesucian tanah Kampung Kuta kecuali bayi yang baru lahir karena dianggap masih suci.

4. Memelihara dan melestarikan Pohon Aren sebagai sumber mata pencaharian utama masyarakat dusun Kuta membuat gula Aren.
5. Juga tidak boleh memperlihatkan hal-hal yang bersifat memamerkan kekayaan yang bersifat menimbulkan persaingan.
6. Keunikan lainnya, warga Kampung Kuta dilarang membuat sumur. Air untuk keperluan sehari-hari harus diambil dari mata air. Larangan tersebut mungkin dikarenakan kondisi tanah di kampung yang labil dan dikhawatirkan dapat merusak kontur tanah.



Adapun kesenian pada Upacara Adat *Nyuguh* biasanya mengundang beberapa kesenian untuk memeriahkan Upacara *Nyuguh* berlangsung, di antaranya beberapa kesenian buhun seperti : Ronggeng, Rengkong dan Gondang buhun merupakan kesenian asli Kampung Adat Kuta. Adapun kesenian yang dilarang masuk ke Kampung Adat Kuta yaitu kesenian yang mengandung lakon dan cerita misalnya wayang golek. Larang tersebut apabila dilanggar diyakini oleh masyarakat akan menyebabkan malapetaka bagi mereka yang melanggarnya.

Bentuk penyajian adalah wujud dari beberapa rangkaian sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat, Seperti halnya kesenian yang berkembang pada masyarakat tradisi khususnya di Kampung Adat Kuta Ciamis, yaitu dilaksanakan tradisi *Nyuguh* di mana tradisi ini tumbuh sebagai sarana upacara ritual, sarana hiburan dan sarana

pertunjukan kemudian dapat disajikan melalui bentuk penyajiannya. sebagai warisan dari nenek moyang yang masih tetap dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Upacara *Nyuguh* ini merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Kampung Kuta atas rezeki yang diberikan melalui hasil bumi. Serta Upacara *Nyuguh* merupakan kepercayaan yang dianut masyarakat Kampung Kuta sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang harus dilaksanakan setiap tahunnya pada saat setelah panen padi, masyarakat Kampung Kuta percaya bahwa jika tidak dilaksanakan Upacara *Nyuguh* tersebut akan terjadi malapetaka bagi Kampung Kuta.

Bentuk penyajian dalam *Nyuguh* tersebut memberikan kesan yang sakral, dengan satu kesatuan yang sifatnya wajib dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Kampung Adat Kuta karena semuanya terlibat langsung dalam Upacara *Nyuguh* tersebut. Rangkaian tradisi ini dimulai dengan :

- Persiapan acara mulai dari : menentukan petugas atau panitia kegiatan, tempat pelaksanaan Upacara Adat *Nyuguh*, mempersiapkan hidangan sesaji dan perlengkapan hidangan lainnya, mempersiapkan peralatan yang diperlukan, dan lain-lain.
- Pelaksanaan : diawali dengan pembukaan, sambutan-sambutan dan beberapa pentas seni yang berlangsung di balai sawala, di antaranya ada kesenian dog-dog sebagai pengiring dongdang yang di isi sesaji, untuk menuju ketempat Upacara *Nyuguh* yang dilaksanakan di Sungai Cijolang.

- Penutup : bagian penutup oleh kuncen yang disertai oleh Ustad atau dalam bahasa Sunda (ajengan/kyai) yang memimpin baca do'a tahlil yang dipanjatkan kepada Allah SWT, kemudian warga masyarakat Kampung Kuta bersama-sama membuka makanan yang telah dibawanya dari rumah, makanan tersebut boleh dimakan dimana saja.

Fungsi *Nyuguh* ini digelar sebagai sarana ritual bagi masyarakat Kampung Kuta dan ungkapan rasa syukurnya kepada Yang Maha Kuasa atas pemberian rezeki yang melimpah melalui hasil bumi, juga merupakan suatu penghormatan kepada leluhur yang telah mewarisi kebudayaan dan tetap mereka jaga hingga saat ini sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta atas rezeki yang telah dilimpahkan. Fungsi *Nyuguh* lainnya juga menyinggung tentang kesenian yang diadakan pada Upacara Adat *Nyuguh* di mana kesenian ini berfungsi sebagai bentuk hiburan dari warga untuk warga, serta untuk daya tarik masyarakat luar. Kesenian pada Upacara *Nyuguh* ini melambangkan kegembiraan atau suka cita masyarakat atas hasil panen yang melimpah ruah, kesehatan, dan keselamatan bagi masyarakat Kampung Kuta dari bencana.

Maka dari itu Upacara Adat *Nyuguh* yang ada di Kampung Adat Kuta tetap berkembang hingga saat ini di mana ritual ini dijadikan sebagai acara ritual tahunan, dan dijadikan sarana hiburan. Sehingga adat kebudayaan di Kampung Kuta masih hidup karena adanya pelaku atau tokoh masyarakat yang tetap menjaga kebudayaan yang ada di kampung tersebut. Sehingga sudah jelas bahwa

tradisi Upacara Adat *Nyuguh* ini mempunyai nilai-nilai luhur yang sangat kental di kalangan masyarakat Kampung Adat Kuta untuk menjaga warisan nenek moyang agar tidak punah.

A. Saran

Dari hasil penelitian pada tradisi Upacara Adat *Nyuguh* di Desa Karangpaninggal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, saran penulis yang dapat disampaikan adalah:

1. Bagi warga masyarakat Kampung Adat Kuta, khususnya pada generasi penerus lebih menjaga dan melestarikan kembali tradisi yang diwariskan dari nenek moyangnya.
2. Bagi Kampung Kuta khususnya dalam kesenian perlu adanya pengembangan-pengembangan dengan cara memberi hal baru yang kreatif sesuai perkembangan masa kini, agar lebih menarik perhatian bagi masyarakat luas maupun penonton.
3. Bagi pemimpin formal dan non formal untuk menambah data-data lengkap mengenai tradisi Upacara Adat *Nyuguh* dan adat kebudayaan lainnya yang ada di Kampung Kuta. Seperti setiap aturan tradisi atau sejarah awal mula berdiri Kampung Kuta sampai diadakannya Tradisi *Nyuguh*, sebaiknya dicatat dan dibukukan, serta didokumentasikan dengan lengkap dan disimpan dengan rapih, agar ke depannya bagi generasi penerus dapat melestarikan secara jelas dan terperinci, serta menambah informasi juga

bagi peneliti yang meneliti kebudayaan yang lahir di Kampung Kuta tersebut.

4. Upaya untuk menghidupkan tradisi *Nyuguh* perlu diadakannya bantuan pemerintah yang mendukung ditengah-tengah masyarakat Kampung Kuta agar tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang ini lebih berkembang dikalangan luas, serta menjadikan tradisi ini dapat dipertahankan keberadaanya.
5. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum tentu lengkap dan belum tentu benar. Untuk itu disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melengkapi beberapa kajian dalam penelitian selanjutnya.

